



Model Pengasuhan Alternatif *Dual-Career Family* dalam Pemenuhan Kebutuhan Asuh

Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Received: 29 3 2018 / Accepted: 29 5 2018 / Published online: 13 6 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Pengasuhan menunjuk pada cara yang dipilih oleh orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam prakteknya meliputi mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal, serta memastikan keberhasilan tumbuh-kembangnya sampai menginjak dewasa. Keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi pasangan suami-istri yang seorang istri berprofesi sebagai dosen, sementara suami ada yang berprofesi sebagai wiraswasta dan guru, PNS dan karyawan swasta. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Peneliti membatasi penelitiannya pada subjek dengan kriteria dual-career yang mempunyai anak usia 0-8 tahun. Pengasuhan yang dimaksud menunjuk pada cara tertentu yang dilakukan oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar seorang anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan warna dalam konstruk teori pola asuh anak sesuai dengan karakteristik keluarga dimana seorang ibu bekerja di Universitas di Wilayah Kabupaten Lamongan, dan keluarga Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: *dual-career, kebutuhan asuh anak.*

Abstract Taking care of children shows to way that selected by parents in educating and taking care of their children. In the practice, it includes taking care of eating, drinking, outfit, home and making sure the success of childrens' development and growth until they become adult. Family becomes respondent in this research including husband-wife which the wife is lecturer and the husband is entrepreneur and teacher, civil servant and private. Data acquired from observation and deep interview. The researcher limits the research on subject with dual-career criteria who has 0-8 year child. The taking care meant here shows on certain ways did by parents in fulfilling childrens' base needs. The result of this research is hoped to be additional references in construction of parenting theory according to families' characteristics in which the mother works in University at Lamongan Regency, and Indonesia families generally.

Keywords: dual-career, need of child care.

Pendahuluan

Pengasuhan menunjuk pada cara yang dipilih oleh orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam prakteknya meliputi mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal, serta memastikan keberhasilan tumbuh-kembangnya sampai menginjak dewasa. Pada anak usia dini, yaitu antara usia 0-8 tahun, pengasuhan yang dimaksud haruslah meliputi kebutuhan dasar tumbuh-kembang anak. Namun pada prakteknya, yang menjadi penting bukan saja soal jenis atau pola pengasuhan yang dipilih oleh orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak, melainkan juga apakah orangtua atau pengasuh pengganti orangtua mampu melakukan semua tugas pengasuhan anak tersebut secara penuh dan adekuat sehingga tumbuh-kembang anak dapat tercapai optimal yang ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan.

Perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya, apabila orang tua mengasuh dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya apabila anak mendapatkan pengasuhan yang keras dan kasar maka anakpun menjadi keras dan kasar (Hidayah, 2009), begitupun dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Kajian tentang pengasuhan alternatif pun banyak dilakukan seiring semakin lazimnya fenomena *dual-career family*. *Dual-career family* sendiri menunjuk pada fenomena keluarga dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah sehingga harus menggandeng pihak lain untuk berjasama dalam mengasuh anak. Boleh jadi pihak lain tersebut adalah kepada kakek-nenek dari si anak, paman-bibi, tetangga, asisten rumah tangga, atau taman penitipan anak (*day care*). Tantangan terbesarnya tentu adalah menjawab pertanyaan tentang apakah pengasuhan alternatif yang dicari dan yang tersedia dapat memberikan pengasuhan yang kurang lebih sama dengan jika pengasuhan tersebut dilakukan sendiri oleh orangtua.

Secara umum, teori bioekologi menyebutkan bahwa perkembangan manusia sepanjang hayat dipengaruhi oleh empat lingkungan dimana ia hidup, yang mana keempat lingkungan tersebut disebut dengan kronosistem (*chronosystem*). Keempat lingkungan dalam kronosistem tersebut adalah: mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), dan makrosistem (*macrosystem*). Mikrosistem mencakup: keluarga, sekolah, tempat penitipan anak, tetangga dan lingkungan tempat tinggal, media massa yang beredar di sekitar, serta teman sebaya atau teman bermain sehari-hari. Mesosistem mencakup: hubungan keluarga dengan tetangga sekitar, kebiasaan teman bermain dalam memilih jenis tontonan TV di media massa, nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau penitipan anak, dll. Mesosistem ini merupakan hubungan antar unsur yang ada dalam mikrosistem. Eksosistem mencakup: pekerjaan orangtua, kebijakan sekolah yang berasal dari pemerintah, kondisi perekonomian kota, dll. Eksosistem tidak berpengaruh secara langsung kepada anak akan tetapi dapat dirasakan dampaknya dalam perkembangan anak. Makrosistem mencakup: kondisi negara, agama, perkembangan teknologi, ideologi politik, budaya bangsa, dll. yang lebih luas cakupannya. Dalam cincin lingkaran pertama lah keluarga menjadi pihak terdekat dan terpenting dalam pembentukan karakter tumbuh-kembangnya. Jika keluarga mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal, anak akan tumbuh dan berkembang pula secara optimal menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Penelitian ini, mencoba menemukan model pengasuhan alternatif pada keluarga dengan kedua orangtua yang bekerja. Mengkajinya dari sudut pandang Psikologi pendidikan dan perkembangan anak, dengan analisis berbasis teori Bioekologi Urie Bronfenbrenner tentang pengaruh lingkungan dalam tumbuh-kembang.

Teori Bioekologi Urie Bronfenbrenner

Siklus kehidupan manusia sepanjang hayatnya diwarnai oleh berbagai peristiwa. Berbagai peristiwa tersebut secara khas dicerna dan dihadapi oleh masing-masing individu berdasarkan pengetahuan (*knowledge*) yang dimilikinya, kepercayaan (*beliefs*), nilai-nilai (*values*), dan moral (*moral*) (Berns, 2010, p.3). Atribut-atribut yang dimiliki oleh individu tersebut diperoleh oleh individu dari lingkungannya. Teori besar perolehan atribut tersebut dari lingkungan individu dikenal dengan teori bioekologi yang dicetuskan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini secara garis besar mengatakan bahwa tumbuh kembang individu dipengaruhi oleh lingkungannya dalam caranya tumbuh, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Unsur lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang individu tersebut meliputi biologis, psikologis, sosial, dan konteks budaya (Berns, 2010, p.5).

Dua hal paling mendasar yang menjadi pusat perhatian dalam teori bioekologi adalah apa yang disebut dengan sosialisasi (*socialization*) dan perkembangan anak (*child development*). Dalam kajian bioekologi disebutkan bahwa sosialisasi adalah "*the process by which individual acquire the knowledge, skill, and character traits that enable them to participate as effective members of groups and society*" (Brim, 1966, Macoby, 2007, dalam Berns, 2010, p.5). Sosialisasi merupakan proses dimana seorang individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter bawaan yang membuatnya mampu berpartisipasi secara efektif sebagai anggota dalam sebuah kelompok masyarakat. Perkembangan anak sendiri meliputi segenap proses tumbuh kembang seorang individu sepanjang rentang kehidupannya, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan konteks budaya. Dalam penerapannya pada konsep perkembangan anak, konsep sosialisasi berkembang sangat luas. Di dalamnya meliputi sosialisasi dalam pengasuhan lingkungan keluarga, tempat penitipan anak, lingkungan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan sekitar, dan media massa. (Berns, 2010, p.6). Menyadari besarnya pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak, menjadi hal yang penting untuk menyediakan lingkungan yang kondusif dimana anak tersebut berinteraksi selama proses tumbuh kembangnya. Karena, menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi anak, juga berarti menyiapkan masa depan yang lebih baik bagi anak tersebut.

Secara umum, teori bioekologi menyebutkan bahwa perkembangan manusia sepanjang hayat dipengaruhi oleh empat lingkungan dimana ia hidup, yang mana keempat lingkungan tersebut disebut dengan kronosistem (*chronosystem*). Keempat lingkungan dalam kronosistem tersebut adalah: mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), dan makrosistem (*macrosystem*). Mikrosistem mencakup: keluarga, sekolah, tempat penitipan anak, tetangga dan lingkungan tempat tinggal, media massa yang beredar di sekitar, serta teman sebaya atau teman bermain sehari-hari. Mesosistem mencakup: hubungan keluarga dengan tetangga sekitar, kebiasaan teman bermain dalam memilih jenis tontonan TV di media massa, nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau penitipan anak, dll. Mesosistem ini merupakan hubungan antar unsur yang ada dalam mikrosistem. Eksosistem mencakup: pekerjaan orangtua, kebijakan sekolah yang berasal dari pemerintah, kondisi perekonomian kota, dll. Eksosistem tidak berpengaruh secara langsung kepada anak akan tetapi dapat dirasakan dampaknya dalam perkembangan anak. Makrosistem mencakup: kondisi negara, agama, perkembangan teknologi, ideologi politik, budaya bangsa, dll. yang lebih luas cakupannya.

Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang dan Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu:

- a. Faktor genetik. Merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetic yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga dapat diperoleh hasil akhir yang optimal. Penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan *kromosom* seperti *Sindro Down*, *Sindrom Turner*, dan lain-lain.
- b. Faktor lingkungan, meliputi lingkungan prenatal yaitu gizi ibu saat hamil, adanya toksin atau zat kimia, radiasi, stress, anoksia embrio, imunitas, infeksi dan lain-lain. Dan lingkungan post natal, meliputi faktor biologis yaitu ras (suku bangsa), jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormone.
- c. Faktor fisik, yang termasuk didalamnya adalah cuaca (musim, keadaan geografis), keadaan rumah, sanitasi, radiasi.
- d. Faktor psikososial, yang termasuk di dalamnya adalah stimulasi, ganjaran/ hukuman yang wajar, motivasi belajar, keluarga sebaya, sekolah, stress, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua.
- e. Faktor keluarga dan adat istiadat, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan/ pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah dan ibu, adapt istiadat, norma, agama, dan lain-lain.

Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, anak harus terpenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu meliputi:

- a. Kebutuhan fisik-biomedis (ASUH). Meliputi pangan/gizi, perawatan kesehatan dasar, pemukiman yang layak, higienene perorangan, sandang, kesegaran jasmani, rekreasi dan lain-lain.
- b. Kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH). Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kasih sayang orang tuanya akan menciptakan ikatan yang erat (*bounding*) dan kepercayaan (*basic trust*).
- c. Kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH). Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kemandirian kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas dan sebagainya.

Peran Keluarga dalam Pengasuhan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain adalah:

- a. Pendidikan Ibu. Pendidikan merupakan alat di masyarakat untuk memperbaharui dirinya dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidupnya (Suharjo, 1999).
- b. Pengetahuan Ibu. Pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi mempunyai hubungan erat dengan pendidikan. Anak dan ibu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memungkinkan akan mendapat kesempatan untuk hadir dan tumbuh dengan baik (Kardiyati dkk, 1987). Membesarkan anak yang sehat tidak cukup dengan naluri kasih sayang belaka, namun ibu perlu pengetahuan dan ketrampilan yang baik. Peningkatan pengetahuan serta kemampuan dalam mengasuh anak merupakan hal yang sangat penting dan harus diusahakan oleh para ibu dalam rangka membesarkan anak-anaknya (Nadesul, 1996). Penge-

- tahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga informasi dimedia massa atau hasil dari pengalaman orang lain (Alex Sobur, 1981).
- c. **Aktivitas ibu.** Kebutuhan wanita terhadap tugas dan di luar tugas sebagai ibu adalah berbeda-beda. Ada beberapa wanita yang merasa bahagia dengan peran khususnya sebagai ibu rumah tangga. Baginya tidak ada hal yang menyenangkan dari padamasamasa kecil dan remaja yang penuh kebahagiaan kepada anak-anaknya (Alex Sobur, 1991). Dewasa ini mungkin banyaknya ibu berperan ganda selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karier guna menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih mapan tapi juga menimbulkan pengaruh terhadap hubungan dengan anggota keluarga terutama anaknya. Pada mulanya ibu bisa membagi waktu, namun lama kelamaan tugas makin menantang sehingga menantang sang ayah untuk ikut terjun mengasuh anaknya (Soelaeman, 1994). Apabila seorang ibu mendapat pekerjaan baik penuh atau paruh waktu maka orang yang paling cocok untuk menggantikan tugasnya adalah orang yang mengetahui kebutuhan makan anaknya, mencintai dan harus sanggup dalam memelihara dan mengasuhnya. Ibu yang tidak bekerja dapat mengasuh anak-anaknya dengan baik dan mencurahkan semua kasih sayangnya, macam dan menu makanan juga lebih diperhatikan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kurang gizi pada anaknya (Nita Lestari, 1996).
 - d. **Status Sosial Ekonomi.** Status ekonomi dalam pengasuhan anak dipengaruhi pola oleh gaya dan pengalaman yang dimiliki serta pengetahuan yang diterimanya. Status ekonomi keluarga pasangan muda di kalangan menengah dan bawah ibu lebih condong melakukan pengetahuan dengan yang lebih cocok menurut dirinya yaitu cenderung demokratis.

Fenomena *Dual-Career Family*

Keluarga merupakan suatu sistem kompleks yang di dalamnya terdapat ikatan di antara anggotanya dan rasa saling memiliki. Di lingkungan keluarga inilah terjadi proses pengasuhan demi terbentuknya pribadi yang matang untuk dapat menjalani kehidupan sesuai yang diharapkan. Salah satu sosok yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian tersebut tentunya adalah orang tua. Orang tua menjadi pendamping utama dalam setiap perkembangan anak-anak mereka. Orang tua menjadi contoh pertama dan yang paling utama bagi anak. Orang tua melakukan “investasi dan komitmen dalam kehidupan anak” untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian (Brooks, 2011). Oleh karena itu, peran orang tua dalam proses pengasuhan sangat penting terutama seorang ibu. Seorang ibu mempunyai peran vital dalam pengasuhan dan menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan sang anak. Ketika seorang ibu mempunyai peran ganda atau memiliki kesibukan lain di luar tanggung jawab sebagai seorang ibu, secara tidak langsung dapat berdampak pada proses pengasuhan yang diberikan. Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarga tentunya. Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda. Seorang ibu dihadapkan pada sebuah tuntutan karir dan seharusnya tidak meninggalkan kewajiban utamanya sebagai seorang pengasuh. Sehingga meskipun memiliki berbagai kesibukan di luar rumah tetap dapat berbagi waktu dengan proses pengasuhan anak-anak.

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab ibunya. Ibu adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Untuk mencapai perkembangannya seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berlindung dari ibunya.

Pada jaman modern ini, fenomena tentang ibu bekerja di daerah perkotaan di anggap sudah tidak asing lagi. Ketika pada jaman dahulu seorang istri hanya berperan sebagai pengurus rumah dan anak/suami, seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan bahkan seorang ibu dapat menjalankan peran ganda. Bagi yang mengalami, mungkin karena tuntutan hidup ataupun keinginan untuk tetap bergelut di dunia karir namun seorang ibu di tuntut mampu menanggung peran ganda tersebut yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban untuk mengurus perihal rumah tangga serta memenuhi kebutuhan keluarga melalui kegiatan berkarir didunia kerja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu dengan mempelajari 6 (enam) keluarga dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Pasangan suami-istri yang masing-masing menekuni bidang pekerjaan atau bekerja di luar rumah selama minimal 3 jam dalam sehari, 2 hari dalam seminggu.
2. Pasangan suami istri yang istri bekerja di universitas di wilayah Kabupaten Lamongan
3. Pasangan suami-istri yang mempunyai anak biologis usia 0-8 tahun.
4. Pasangan suami-istri yang melimpahkan tanggungjawab pengasuhan anak kepada pihak ketiga, baik pihak ketiga itu adalah orangtua (nenek bagi si anak), kerabat, maupun pihak yang secara khusus ditunjuk atau dilimpahi pengasuhan anak, misalnya pembantu rumah tangga, pengasuh anak (*baby sitter*) atau pengasuh TPA bagi anak yang ditiptikan pada tempat penitipan anak.
5. Pasangan-suami istri yang tinggal di wilayah Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara serta *focus group discussion* (FGD). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kejadian-kejadian, fenomena fisik non fisik yang tampak pada saat berlangsungnya wawancara, atau saat peneliti berinteraksi dengan subjek, baik fenomena individual seperti mimik wajah, ekspresi, gerak tubuh, performance, keterbukaan terhadap peneliti, pakaian, bahasa tubuh, nada bicara, fluency atau kelancaran berbicara mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, dll. Selain itu, pengamatan pun dilakukan terhadap fenomena fisik dan non fisik sekitar subjek, misalnya kondisi rumah, interaksi keluarga, lingkungan rumah, dll. Hasil observasi ini dicatat oleh peneliti sebagai catatan lapangan yang diberi kode dan menitik-fokuskan pada fenomena fisik non fisik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan orangtua, yaitu ayah dan ibu yang mempunyai karakteristik sesuai dengan yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti berkunjung langsung ke rumah subjek penelitian. Terdapat wawancara yang dilakukan secara langsung dengan ayah dan ibu sekaligus, ada pula yang dilakukan secara terpisah dan atau hanya salah satu ayah atau bu saja, dikarenakan salah satu orangtua berhalangan hadir, atau sedang bekerja di luar kota. Meskipun demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan telah dapat memenuhi kriteria dan tujuan penelitian.

FGD dilakukan dengan cara mengundang seluruh subjek penelitian, yaitu 6 (enam) pasangan suami-istri yang pada tahap sebelumnya telah mengikuti proses wawancara dengan peneliti. FGD ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sebelumnya telah benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksudkan para subjek penelitian. Dalam forum FGD ini juga peneliti melakukan pengecekan ulang tentang data yang sebelumnya dinilai kurang adekuat, diulangi dengan pertanyaan-pertanyaan pendalaman.

Hasil Penelitian dan Analisis

1. Keluarga I: Ayah PNS, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Untuk menjamin masa depan anak.
Pihak kedua: Nenek
Pemahaman tentang *golden age*: Memahami bahwa usia dimana otak anak mampu secara cepat menyerap berbagai informasi yang diterima dari lingkungan.
Model pemenuhan asuh: Tetap mempunyai banyak waktu untuk mendampingi tumbuh kembang anak karena waktu kerja hanya kurang lebih 3 jam dalam sehari meskipun pada saat jam kerja anak diasuh oleh nenek.
2. Keluarga II: Ayah Wiraswasta, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Memahami bahwa bekerja adalah suatu ibadah dan juga untuk memenuhi keutuhan sehari-hari
Pihak kedua: Asisten Rumah tangga dan Ayah
Pemahaman tentang *golden age*: Masa emas yang merupakan masa yang sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak.
Model pemenuhan asuh: Mencukupi kebutuhan dari gizi/ makanan/minuman, memberikan pakaian yang layak dan kebutuhan lainnya.
3. Keluarga III: Ayah Perawat, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
Pihak kedua: Nenek
Pemahaman tentang *golden age*: Waktu dimana perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang begitu pesat.
Model pemenuhan asuh: Memberikan nutrisi dan asupan gizi yang seimbang sejak dalam kandungan hingga dewasa, perawatan dasar kesehatan (imunisasi), pakaian serta tempat tinggal yang nyaman untuk anak.
4. Keluarga IV: Ayah Karyawan Swasta, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh
Pihak kedua: Pengasuh anak
Pemahaman tentang *golden age*: Usia emas anak dalam bertumbuh kembang
Model pemenuhan asuh: Tetap mendampingi anak karena tidak bekerja seluruh waktu disamping menyelesaikan tugas sebagai ibu rumah tangga.
5. Keluarga V: Ayah Guru, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan eksistensi diri.
Pihak kedua: Pengasuh anak
Pemahaman tentang *golden age*: Masa dimana anak butuh pendampingan dan perhatian yang lebih karena proses tumbuh kembang anak pada masa emas.
Model pemenuhan asuh: Memberikan asupan makanan yang baik sehingga anak dapat bertumbuh dengan baik.
6. Keluarga VI: Ayah Karyawan Swasta, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.
Pihak kedua: Bibi
Pemahaman tentang *golden age*: Usia perkembangan anak yang paling baik dari segi bahasa, emosi, sosial, fisik dan tindakan.
Model pemenuhan asuh: Menjaga anak sendiri ketika tidak sedang bekerja dan diwaktu luang.

Pembahasan

Perkembangan merupakan suatu proses yang kekal dan terus menerus menuju suatu pembentukan individu yang terorganisasi pada tingkat yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, kematangan, dan proses belajar. Sedangkan pertumbuhan merupakan pertumbuhan menunjuk pada suatu proses perubahan fisik (anatomis) yang ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh, karena adanya penambahan dan pembesaran sel-sel (Knoers, 1998).

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dapat dibagi dalam 3 bagian yaitu:

1. Faktor Heredokonstitusionil

- a. Gen yang terdapat di dalam nukleus dari telur yang dibuahi pada masa embrio mempunyai sifat tersendiri pada tiap individu. Manifestasi hasil perbedaan antara gen ini dikenal sebagai hereditas. DNA yang membentuk gen mempunyai peranan penting dalam transmisi sifat-sifat herediter. Timbulnya kelainan familial, kelainan khusus tertentu, tipe tertentu dari dwarfism adalah akibat transmisi gen yang abnormal. Haruslah diingat bahwa beberapa anak bertubuh kecil karena konstitusi genetiknya dan bukan karena gangguan endokrin atau gizi. Peranan genetik pada sifat perkembangan mental masih merupakan hal yang diperdebatkan. Memang hereditas tidak dapat disangsikan lagi mempunyai peranan yang besar tapi pengaruh lingkungan terhadap organisme tersebut tidak dapat diabaikan. Pada saat sekarang para ahli psikologi anak berpendapat bahwa hereditas lebih banyak mempengaruhi inteligensi dibandingkan dengan lingkungan. Sifat-sifat emosional seperti perasaan takut, kemauan dan temperamen lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dibandingkan dengan hereditas.
- b. Jenis kelamin. Pada umur tertentu pria dan wanita sangat berbeda dalam ukuran besar, kecepatan tumbuh, proporsi jasmani dan lain-lainnya sehingga memerlukan ukuran-ukuran normal tersendiri. Wanita menjadi dewasa lebih dini, yaitu mulai adolesensi pada umur 10 tahun, sedangkan pria mulai pada umur 12 tahun.
- c. Ras atau bangsa. Oleh beberapa ahli antropologi disebutkan bahwa ras kuning mempunyai hereditas lebih pendek dibandingkan dengan ras kulit putih. Perbedaan antar bangsa tampak juga bila kita bandingkan orang Skandinavia yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang Itali.
- d. Keluarga. Tidak jarang dijumpai dalam suatu keluarga terdapat anggota keluarga yang pendek sedangkan anggota keluarga lainnya tinggi.
- e. Umur. Kecepatan tumbuh yang paling besar ditemukan pada masa fetus, masa bayi dan masa adolesensi.

2. Faktor Lingkungan Faktor Prenatal

- a. Gizi (defisiensi vitamin, *iodium* dan lain-lain). Dengan menghilangkan vitamin tertentu dari dalam makanan binatang yang sedang hamil, Warkany menemukan kelainan pada anak binatang tersebut. Jenis kelainan tersebut dapat diduga sebelumnya dengan menghilangkan vitamin tertentu. Telah dibuktikan pula bahwa kurang makanan selama kehamilan dapat meningkatkan angka kelahiran mati dan kematian neonatal. Diketahui pula bahwa pada ibu dengan keadaan gizi yang jelek tidak dapat terjadi konsepsi. Hal ini

disinggung pula oleh Warkany dengan mengatakan: “*The most serious congenital malformation is never to be conceived at all*”.

- b. Mekanis (pita amniotik, ektopia, posisi fetus yang abnormal, trauma, oligohidramnion). Faktor mekanis seperti posisi fetus yang abnormal dan oligohidramnion dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti clubfoot, mikrognatia dan kaki bengkok. Kelainan ini tidak terlalu berat karena mungkin terjadi pada masa kehidupan intrauterin akhir. *Implantasi ovum* yang salah, yang juga dianggap faktor mekanis dapat mengganggu gizi embrio dan berakibat gangguan pertumbuhan.
 - c. Toksin kimia (*propiltiourasil, aminopterin*, obat kontrasepsi dan lain-lain). Telah lama diketahui bahwa obat-obatan tersebut dapat menimbulkan kelainan seperti misalnya *palatoskizis, hidrocefalus, disostosis kranial*.
 - d. Bayi yang lahir dari ibu yang menderita diabetes melitus sering menunjukkan kelainan berupa *makrosomia, kardiomegali* dan *hiperplasia adrenal*. Hiperplasia pulau Langerhans akan mengakibatkan *hipoglikemia*. Umur rata-rata ibu yang melahirkan anak mongoloid dan kelainan lain umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan umur ibu yang melahirkan anak normal. Ini mungkin disebabkan oleh kelainan beberapa *endrokin* dalam tubuh ibu yang meningkat pada umur lanjut, walaupun faktor lain yang bukan *endokrin* juga ikut berperan.
 - e. Radiasi (sinar Rontgen, radium dan lain-lain). Pemakaian radium dan sinar Rontgen yang tidak mengikuti aturan dapat mengakibatkan kelainan pada fetus. Contoh kelainan yang pernah dilaporkan ialah *mikrosefali, spina bifida, retardasi mental* dan *deformitas* anggota gerak. Kelainan yang ditemukan akibat radiasi bom atom di Hiroshima pada *fetus* ialah *mikrosefali, retardasi mental*, kelainan kongenital mata dan jantung.
 - f. Infeksi (trimester I: rubela dan mungkin penyakit lain, trimester II dan berikutnya: *toksoplasmosis, histoplasmosis, sifilis* dan lain-lain). Rubela (*German measles*) dan mungkin pula infeksi virus atau bakteri lainnya yang diderita oleh ibu pada waktu hamil muda dapat mengakibatkan kelainan pada *fetus* seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental dan kelainan kongenital jantung. *Lues kongenital* merupakan contoh infeksi yang dapat menyerang *fetus intrauterin* sehingga terjadi gangguan pertumbuhan fisis dan mental. *Toksoplasmosis pranatal* dapat mengakibatkan *makrosefali kongenital* atau *mikrosefali* dan *renitinitis*.
 - g. Imunitas (*eritroblastosis fetalis, kernikterus*). Keadaan ini timbul atas dasar adanya perbedaan golongan darah antara fetus dan ibu, sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah bayi yang kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah bayi yang akan mengakibatkan *hemolisis*. Akibat penghancuran sel darah merah bayi akan timbul anemia dan hiperbilirubinemia. Jaringan otak sangat peka terhadap *hiperbilirubinemia* ini dan dapat terjadi kerusakan.
 - h. Anoksia embrio (gangguan fungsi plasenta) Keadaan anoksia pada embrio dapat mengakibatkan pertumbuhannya terganggu.
3. Faktor Pascanatal
- a. Gizi (masukan makanan kualitatif dan kuantitatif) Termasuk dalam hal ini bahan pembangun tubuh yaitu protein, karbohidrat, lemak, mineral dan vitamin.
 - b. Penyakit (penyakit kronis dan kelainan kongenital) Beberapa penyakit kronis seperti glomerulonefritis kronik, tuberkulosis paru dan penyakit seliak dapat mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani. Hal yang sama juga dapat terjadi pada penderita kelainan jantung bawaan.

- c. Keadaan sosial-ekonomi. Hal ini memegang peranan penting dalam pertumbuhan anak. Jelas dapat terlihat pada ukuran bayi yang lahir dari golongan orang tua dengan keadaan sosial-ekonomi yang kurang, yang lebih rendah dibandingkan dengan bayi dari keluarga dengan sosial-ekonomi yang cukup.
- d. Musim. Di negeri yang mempunyai 4 musim terdapat perbedaan kecepatan tumbuh berat badan dan tinggi. Pertambahan tinggi terbesar pada musim semi dan paling rendah pada musim gugur. Sebaliknya penambahan berat badan terbesar terjadi pada musim gugur dan terkecil pada musim semi.
- e. Lain-lain. Banyak faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, antara lain pengawasan medis, perbaikan sanitasi, pendidikan, faktor psikologi dan lain-lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menemukan beberapa keluarga yang secara terbuka menyampaikan bahwa tuntutan ekonomi menjadi alasan kuat mengambil keputusan menjalani keluarga *dual-career*. Beberapa yang lain mengedepankan pertimbangan eksistensi diri salah satu atau kedua orangtua. Seperangkat pengetahuan tentang pentingnya masa emas tumbuh-kembang anak, rupanya belum bergeser atau beranjak menjadi sebuah kesadaran yang seharusnya nampak dari upaya memastikan bahwa yang disertai tugas pengasuhan pengasuhan yang diharapkan. Kurangnya kesadaran orangtua ini tampak dari kurang munculnya upaya menyampaikan kepada pihak pengasuh mengenai apa yang diharapkan dalam pengasuhan, pola asuh seperti apa yang seharusnya diterapkan, tujuan pengasuhan apa yang ingin dicapai. Hal tersebut terlihat dari kurangnya upaya orangtua melakukan langkah-langkah nyata dalam rangka itu. Sebagian besar pasangan orangtua tidak menyampaikan pesan khusus berkaitan dengan pengasuhan kepada pengasuh, bahkan beberapa orangtua mengaku secara terbuka dan menyadari betul bahwa mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tugas-tugas pemenuhan kebutuhan dasar anak kepada pengasuh. Banyak hal menjadi alasannya. Bahwa pengasuh dinilai sudah lebih mengerti, bahwa berpesan kepada pengasuh dinilai tidak perlu dan bahkan andai bisa harus dihindari karena khawatir akan merusak hubungan kepercayaan antara orangtua dan pengasuh.

Adi Wibowo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja", menemukan bahwa kualitas pengasuhan sebuah pasangan orangtua dapat dilihat dari proses pengasuhan yang diberikan kepada anak-anaknya. Proses pengasuhan yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Pengasuhan, Perencanaan pengasuhan ibu bekerja dimulai sejak anak dalam kandungan. Dalam tahap ini dilakukan berbagai ritual tertentu dengan harapan anak akan lahir sehat dan menjadi anak yang diharapkan. Bahkan informan percaya bahwa ritual tertentu berpengaruh terhadap kepribadian anak kelak. Persiapan dalam menyambut kelahiran juga tidak terlepas dari pengalaman yang didapatkan dari orang tua terdahulu.
- b. Kegiatan Pengasuhan Kegiatan pengasuhan yang dilakukan selalu berkaitan dengan sosok seorang ibu yang dalam penelitian ini memiliki peran yang dominan dalam tahap perkembangan anak. Dalam prosesnya, ketiga informan melibatkan pengasuhan dalam setiap aktivitas kerja. Hal ini tidak terlepas dari harapan tinggi terhadap anak untuk bisa menjadi lebih dari orang tua. Meskipun profesi yang dimiliki informan sedikit banyak membantu keuangan keluarga namun ketiga informan tetap berfokus pada pengasuhan.
- c. Keterlibatan ibu dalam pengasuhan, ibu menjadi figur penting bagi anak, dalam penelitian ini dapat dilihat ketika ibu dapat melahirkan anak yang sehat, normal dan sesuai dengan harapan informan. kedekatan antara ibu dan anak sangat jelas terlihat dimana anak memilih untuk tetap bersama ibu meskipun di-dua-kan oleh aktivitas pekerjaann. Meskipun ibu tid-

ak sepenuhnya dapat memenuhi kebersamaan dengan anak namun sosok ibu dapat memberikan perhatian lebih dalam setiap tahap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang terhadap anak. Sejalan dengan hal tersebut, informan memiliki harapan dan tindakan yang sesuai untuk mendidik anak hingga mereka dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

- d. Proses membagi waktu pengasuhan dan pekerjaan, proses membagi waktu dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan pengalaman yang informan dapatkan tentang pengasuhan. Dalam hal ini masing-masing informan memiliki keunikan tersendiri. Bahkan salah satu informan lebih nyaman untuk membawa anak dalam lingkungan kerja. Hal ini tidak lain dikarenakan rasa nyaman anak bersama ibu sehingga anak memilih untuk tetap bersama ibu dengan beragam aktivitas pekerjaannya. Selain itu, mereka membuat kesepakatan dengan suami untuk saling berbagi tugas tanpa mengabaikan pekerjaan. Sehingga meskipun disibukkan dengan pekerjaan tetap tidak mengabaikan aktivitas pengasuhan yang menjadi prioritas utama.

Uthayasutiyani dan Gunapalan dalam simpulan penelitian mereka yang berjudul “*Dual Career Family Life Style*” mengungkapkan bahwa: “*Family-work balance is a process, not a static achievement. It is important to make the big decision selecting careers and jobs, timing children, allocating roles and responsibilities, etc. that will provide the opportunity for balance*”. Keseimbangan tugas pengasuhan pada keluarga dual-career adalah sebuah proses dan bukan sebuah pencapaian statis. Keputusan besar yang diambil keluarga *dual-career* berkenaan dengan status pekerjaan mereka, kemampuan membagi waktu, merawat anak-anak, serta mengatur waktu secara bijak untuk peran dan tanggungjawabnya di rumah maupun di tempat kerja, adalah sesuatu yang terus-menerus melalui tahapan-tahapan belajar menuju keseimbangan. Pada akhirnya, anak-anak tumbuh diasuh oleh sang waktu. Waktu yang oleh orangtua mereka entah akan diisi dengan cinta kasih, atautkah waktu yang oleh orangtua mereka dilalui dengan tanpa meninggalkan jejak yang tak terlalu berarti dalam proses tumbuh-kembang anak-anaknya sepanjang hayat.

Simpulan dan Saran

Beberapa keluarga yang secara terbuka menyampaikan bahwa tuntutan ekonomi menjadi alasan kuat mengambil keputusan menjalani keluarga dual-career. Beberapa yang lain mengedepankan pertimbangan eksistensi diri salah satu atau kedua orangtua. Seperangkat pengetahuan tentang pentingnya masa emas tumbuh-kembang anak, rupanya belum bergeser atau beranjak menjadi sebuah kesadaran yang seharusnya nampak dari upaya memastikan bahwa yang disertai tugas pengasuhan yang diharapkan. Kurangnya kesadaran orangtua ini tampak dari kurang munculnya upaya menyampaikan kepada pihak pengasuh mengenai apa yang diharapkan dalam pengasuhan, pola asuh seperti apa yang seharusnya diterapkan, tujuan pengasuhan apa yang ingin dicapai. Hal tersebut terlihat dari kurangnya upaya orangtua melakukan langkah-langkah nyata dalam rangka itu. Sebagian besar pasangan orangtua tidak menyampaikan pesan khusus berkaitan dengan pengasuhan kepada pengasuh, bahkan beberapa orangtua mengaku secara terbuka dan menyadari betul bahwa mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tugas-tugas pemenuhan kebutuhan dasar anak kepada pengasuh. Banyak hal menjadi alasannya. Bahwa pengasuh dinilai sudah lebih mengerti, bahwa berpesan kepada pengasuh dinilai tidak perlu dan bahkan andai bisa harus dihindari karena khawatir akan merusak hubungan kepercayaan antara orangtua dan pengasuh.

Daftar Rujukan

- Asfriyati. (2003). *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. USA. Wadsworth.
- Budiman, Melly. (1986). *Makalah: Pengaruh Disharmoni Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Mataram. Simposium Kesehatan Jiwa Keluarga*.
- Ch. Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gneder*. Malang. UIN Malang Press.
- Effendy Nasrul. (1998). *Dasar-dasar kesehatan masyarakat*. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta. EGC.
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Maimunah. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Diva Press.
- Hurlock B.E, 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Monks, f.j, & Haditono, S.R. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta. Gadjadara University Press.
- Nurhayati, Eti. (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sanders R Matthew, PhD., dkk. (2014). "Can Changing Parental Knowledge, Dysfunctional Expectations and Attributions, and Emotion Regulation Improve Outcomes for Children?". <http://www.child-encyclopedia.com/parenting-skills/>
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta. Erlangga.
- Setiawati. (2008). *Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan*. Jakarta. TIM.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia.
- Suhardjo, (1996). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bogor. Penerbit Bumi Aksara bekerja sama dengan Pusat Antar universitas Pangan dan Gizi Institut Pertanian.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Indeks.
- Uthayasutiyana, K., dkk. (2011). *Dual Career Family Life Style*. <http://www.seu.ac.lk/researchandpublications/fmc%20journal/Journal%20of%20Management%202/Dual%20Career%20Family.pdf>
- Wibowo, Adi. (2012). *Proses Pengasuhan Ibu Bekerja*. Yogyakarta. Skripsi Program Studi Psikologi. Universitas Islam Negeri. Yogyakarta.